



KALANGWAN  
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA  
Vol. XV No. 1 Bulan Maret Tahun 2025

p-ISSN : <a href="#">1979-634X</a>	e-ISSN : 2686-0252	<a href="http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index">http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index</a>
------------------------------------	--------------------	---

## ALIH DAN KODE PADA PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI YOGYAKARTA:KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh  
Yosephine Dwi Wahyuningtyas  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
[yosephinettyas6@gmail.com](mailto:yosephinettyas6@gmail.com)

Diterima 28 September 2024, Direvisi 10 Maret 2025, Diterbitkan 7 April 2025

### Abstract

*This study aims to investigate the usage of Javanese language in daily life in Yogyakarta from a sociolinguistic perspective. The study utilizes a qualitative methodology with a descriptive approach in order to analyze various factors that influence the utilization of Javanese, including social background, age, education, and environment. Language serves as a crucial tool for everyday communication, particularly within community settings. Social interactions give rise to the development of language. Within the community, individuals must exercise caution in their communication, as expressing opinions incorrectly may result in misunderstandings when conversing with others or with individuals of higher social standing. This phenomenon is observed among Javanese individuals who employ Javanese language in their day-to-day lives. The Javanese language is categorized into several types, including ngoko and krama. Ngoko can further be divided into ngoko alus and ngoko lugu, while krama is categorized as krama lugu and krama alus.*

**Keywords :** *Javanese language, sociolinguistic, ngoko, krama*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang tergolong majemuk, kemajemukan itu yang membuat Indonesia semakin berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri diantaranya suku, budaya, agama, dan bahasa. Salah satu faktor yang membuat Indonesia semakin majemuk adalah bahasa. Suku Jawa termasuk kategori masyarakat yang memiliki keunikan dalam bidang bahasa, yaitu penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. (Arfianingrum, 2020).

Bahasa Jawa adalah bahasa yang terbilang sulit untuk dipelajari, dengan berbagai logat-logat daerah yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa lainnya. Bahasa tersebut meliputi

basa Jawa Logat, ngapak, Jawa Timuran, beserta logat Malang. Susah, kurang fleksibel merupakan kalimat yang seringkali dibicarakan oleh penutur bahasa Jawa pada umumnya (E. Retnaningtyas, 2022). Para peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Jawa sulit untuk dipelajari oleh penutur asing karena adanya perbedaan dialek dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Jawa telah tersebar di seluruh wilayah hal ini dibuktikan dari [petabahasa.kemdikbud.go.id](http://petabahasa.kemdikbud.go.id) bahwa bahasa Jawa banyak dituturkan oleh masyarakat Jawa asli yang tinggal di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa telah tersebar di berbagai daerah, diantaranya Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Utara. (Petabahasa, n.d.).

Sejarahnya bahasa Jawa tergolong dalam bahasa Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok Austronesia Zoetmulder (1985) menjelaskan bahwa bahasa Jawa kuno berasal dari abad IX dan X yang memiliki keistimewaan berdasarkan karya sastranya dibandingkan dengan karya sastra Melayu yang telah ditulis dan tertua sekitar tahun 1600. Awal mula bahasa Jawa kuno terjadi sekitar abad IX dan melampaui perkembangan berabad-abad serta memperlihatkan sikap pokok yang merupakan ciri khas dari bahasa Jawa kuno hingga abad XV. Bahasa Jawa diperkirakan berkembang dari abad IX-XV dari hasil karya-karya tersebut, bahasa Jawa digunakan untuk pengantar administrasi negara dan sebagai alat yang aktif dalam berkomunikasi oleh masyarakat Jawa.

Bahasa Jawa memiliki dua sifat yang tampak walaupun dapat dibaca secara sepintas, satu pihak memiliki kata-kata yang berasal dari bahasa sansekerta, sedangkan dalam pihak lain susunan dan ciri khas pokok merupakan suatu bahasa Nusantara. Bahasa Sansekerta sangat berpengaruh terhadap bahasa-bahasa Nusantara lainnya yang mengalami proses Hinduisasi yang tidak mengakibatkan pembauran antara bahasa India sehari-hari, tetapi menyebabkan suatu bahasa Nusantara dapat diperkaya melalui penambahan dan pencampuran kata-kata Sansekerta serta sejumlah kecil kata-kata Indo-Arya yang lebih muda. (Ratna, Ni Ketut Erawati, 2024).

Dalam Wordenlijst yang disusun oleh Juynboll, terdapat 6.790 kata dalam bahasa Sanskerta, termasuk kata majemuk dan lainnya, serta 6.925 kata asli dalam bahasa Jawa. Jumlah ini dapat dibandingkan dengan kamus-kamus bahasa Melayu Kuno yang juga mengandung unsur kata-kata Sanskerta. Selain itu, dalam bahasa Jawa Modern serta bahasa Bali dan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, jumlah kata-kata Sanskerta ini lebih sedikit dari hasil perbandingan tersebut maka hasil yang dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa sansekerta memiliki perimbangan yang lebih tinggi. (Zoetmulder, 1985 : 8).

Perbandingan itu mengakibatkan bahwa bahasa Jawa dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta, namun bahasa ini tetap ingin mempertahankan diri sebagai bahasa Nusantara. Pengaruh tersebut, didasari oleh kosakata dari bahasa sansekerta yang memiliki kategori kata benda dan kata sifat dari bentuknya yang utuh. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tingkat tutur yang tinggi dibandingkan dengan bahasa yang berasal dari bahasa lain. Tata krama merupakan kaidah yang digunakan dalam masyarakat Jawa dalam bertingkah laku dan bertindak hal ini salah satu upaya untuk menjaga kesopansantunan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam susunan bahasa Jawa dikenal dengan tata krama, bahasa Jawa sendiri terbagi menjadi dua, yaitu Ngoko dan Krama. Ngoko terbagi menjadi dua yaitu, ngoko lugu dan halus. Bahasa Jawa krama dibagi menjadi dua, yaitu krama lugu dan krama halus. Krama alus adalah

bahasa yang disusun dengan menggunakan bahasa krama, dan umumnya menggunakan krama alus. Dalam berkomunikasi masyarakat Jawa pada umumnya, menggunakan bahasa krama alus kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi. Sedangkan berkomunikasi dengan menggunakan krama inggil dapat dilakukan terhadap siswa terhadap gurunya. (Arfianingrum, 2020).

Kemajuan teknologi semakin berkembang terutama tayangan televisi yang telah menayangkan metropolitan dan budaya global hal ini akan membuat budaya Jawa akan semakin berkurang dan orang Jawa dengan budayanya tidak akan mempedulikan warisan budayanya yang telah ada sejak nenek moyang.

Faktor dari permasalahan ini akan berakibat terhadap anak muda yang akan kehilangan pengetahuannya mengenai budaya Jawa, hal ini akan membuat masyarakat Jawa akan semakin kehilangan keberadaan budayanya dan akan terancam jauh dari anak muda yang seharusnya bisa meneruskan generasi bangsa. Maka dari itu, langkah yang tepat untuk mengurangi masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan dan mengenalkan budaya Jawa dan tata kramanya kepada anak-anak muda terutama di zaman sekarang, supaya bisa menghindari hilangnya budaya yang semakin terkikis oleh pengaruh globalisasi.

Melihat kacamata dari permasalahan ini, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui penggunaan berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menyikapi generasi muda terhadap bahasa Jawa tersebut. Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai aspek dalam penelitian ini, yaitu dapat menambah wawasan terhadap bidang bahasa, dapat menjadi salah satu alat yang digunakan untuk dokumentasi bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini dapat mampu menjadi landasan pembuatan kebijakan dalam melestarikan bahasa Jawa, sehingga generasi muda dapat menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam bidang sosiolinguistik (H. R. E. Retnaningtyas, 2022).

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang memiliki keberagaman dialek dan kode dalam berkomunikasi. (Suprati, 2024). Berdasarkan sudut pandang kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa berfokus pada stratifikasi sosial, tahap kemampuan pendidikan, usia, dan ekonomi (Doclas et al., 2024). Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang memiliki jumlah relatif berada di suatu tempat, wilayah maupun tempat tertentu. (Chaer, 1995). Alih kode merupakan peristiwa peralihan kode dari kode satu dengan kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Alih kode merupakan salah satu kategori ketergantungan bahasa masyarakat multilingual dan bilingual.

## **II. METODE**

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus, yaitu peristiwa tindak tutur penggunaan bahasa Jawa serta adanya komunikasi dari pihak satu dengan pihak kedua maupun pihak ketiga. Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta, tepatnya di Glondong, RT: 001, Winongo, Kasihan, Bantul lingkungan sekitar Rumah di daerah Bantul . Data diambil dari pemakaian dalam masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa yang terjadi secara alami dan mempunyai ciri-ciri khusus seperti pada tujuan penelitian. Secara alami, penggunaan bahasa Jawa berlangsung secara wajar dalam berkomunikasi yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1995). Adapun mengenai Teknik selanjutnya digunakan metode simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Penelitian ini merupakan salah satu cabang penelitian bahasa, yang berkaitan dengan sosiolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud dan tuturan bahasa dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya tuturan (Dwiraharjo, 2001).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Penyebab alih kode merupakan (a) pembicara, seseorang pembicara seringkali melakukan alih kode supaya mendapatkan "keuntungan" dan tindakannya. (b) lawan pembicara merupakan dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin menanggapi kemampuan berbahasa lawan bicara. (c) orang ketiga dapat menjadi latar belakang bahasa yang sama. (d) perubahan situasi bicara, (e) perubahan topik pembicaraan. (Chaer, A., & Agustina, 2004).

##### 3.1.1 Alih Kode

Menurut beberapa ahli, alih kode merupakan kejadian perubahan kode dari satu kode ke kode yang lainnya. Alih kode mempunyai 7 kode gaya, ragam, variasi bahasa lainnya. (Wijana, 2010). Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa ahli kode mencangkup kejadian bahwa kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain ataupun ragam satu dengan ragam yang lainnya. (Rahardi, 2001). Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa, namun karena dalam suatu kode terdapat variasi dalam segala kemungkinan variasi ataupun bahasa, kelas sosial, ragam, ataupun gaya, maka peristiwa alih kode memiliki ragam yang bervariasi. Peralihan tersebut dapat diamati melalui bunyi, bentuk, kalimat maupun wacana. (Suwito, 1996). Dalam penelitian dan berdasarkan data alih kode faktor yang mendorong terjadinya alih kode yang dominan ataupun dalam percakapan alih dan campur kode mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebabkan oleh penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peristiwa kebahasaan yang memiliki keberagaman dari satu bahasa ke bahasa yang lain hal tersebut bisa berubah karena terjadinya peralihan bahasa. (Alfan et al., 2023)

##### 1. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu yang dimaksud.

##### 2. Mitra tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat multilingual seorang penutur harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya. Dalam hal ini mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : (a) O2 yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, dan (b) O2 yang berlatar belakang penutur. Yang dominan dalam mitra tutur O2 yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur.

##### 3. Hadirnya penutur ketiga

Terdapat dua orang yang memiliki etnik sama saling berintraksi menggunakan bahasa kelompok dengan etniknya. Namun, munculnya orang ketiga dalam percakapan tersebut dan memiliki latar belakang yang berbeda biasanya kedua orang tersebut akan berpengaruh dengan orang ketiga. Hal ini dilakukan supaya dapat menetralisasi sekaligus saling menghormati munculnya orang ketiga tersebut.

#### 4. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor utama dalam proses alih kode. Pokok pembicaraan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu informal dan formal. Pokok pembicaraan ini dapat memegang peranan penting terjadinya peristiwa alih kode, karena pada dasarnya penutur cenderung menyampaikan gagasan, ide, dan juga pendapat berdasarkan pembicaraan yang sedang berlangsung.

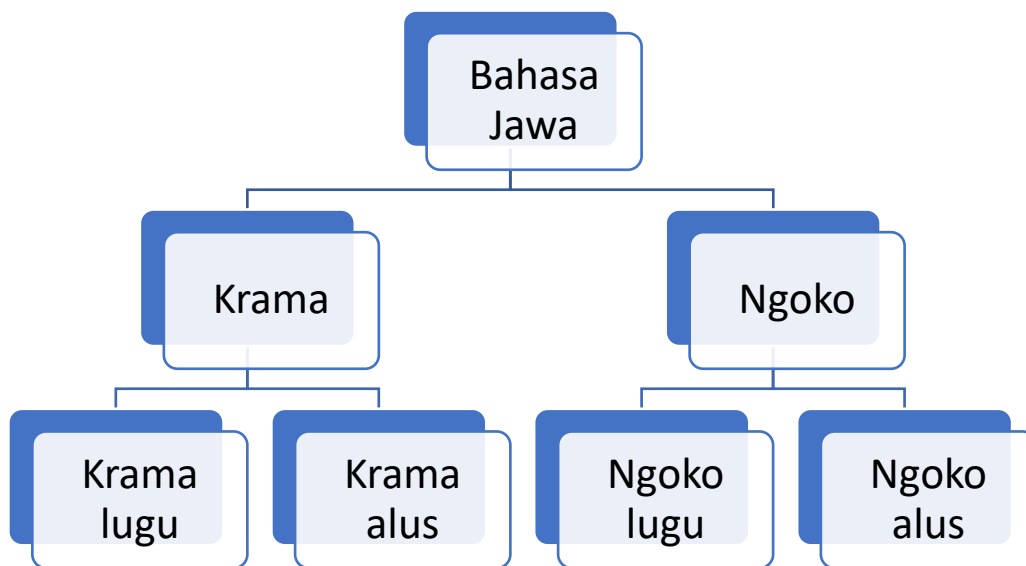
### 3.1.2 Campur Kode

Campur kode merupakan tindakan memilih satu kode dengan kode yang lainnya, tuturan tersebut dapat digunakan untuk mencampurkan satu kode dengan kode secara bersama-sama supaya bisa menghasilkan ragam bahasa tertentu. Melalui istilah tersebut, campur kode dapat disimpulkan bahwa fenomena terjadinya campur kode mencakup penggunaan bahasa dalam sebuah percakapan tunggal, pertukaran maupun ucapan. (Roudane, 2005).

Campur kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu (*Inner Codixing*) merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan berbagai variasi, misalnya berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang dicampur menggunakan bahasa daerah. (*Outer Code-Mixing*) merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing, misalnya berkomunikasi dari bahasa Jawa ke bahasa asing. (Azhar, I., 2011).

Campur kode memiliki ciri-ciri ketergantungan timbal balik antara fungsi dan peranan dan fungsi bahasa. Peranan adalah seseorang yang menggunakan bahasa tersebut sedangkan fungsi bahasa adalah maksud dari kehendak yang dicapai oleh penutur. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan segala peristiwa yang mencampurkan dua kode bahasa secara bersamaan yang dilakukan oleh mitra tutur. (Suwito, 1996) dalam (Hestiyana, 2013).

Saat berkomunikasi masyarakat masih sering kali menggunakan bahasa Indonesia hal ini dipengaruhi oleh orang tua yang masih sering menggunakan bahasa Indonesia dan belum bisa menggunakan ataupun membiasakan menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Faktor lain juga memengaruhi, yaitu posisi tempat tinggal yang berada di pusat kota yang bisa memberikan penguatan kepada masyarakat dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. (Chotimah, Chusnul, Asri Untari, Mei Fita, Arief Budiman, 2019).



Gambar 1. Unggah-ungguh bahasa Jawa

Sumber: Rendryasari (tt)

Sopan santun bahasa Jawa adalah ketika masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Krama sedangkan jika kita berkomunikasi dengan seseorang yang lebih muda dari kita, maka alangkah baiknya menggunakan bahasa ngoko. Faktor terpenting dalam berkomunikasi dengan seseorang dapat dilihat dari pangkat saat berkomunikasi dengan bapak Lurah, pak camat ataupun bapak gubernur (Rendryasari, n.d.).

#### A. Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur ngoko mencerminkan penutur yang tidak berjarak dalam berkomunikasi hal ini mengungkapkan keakraban terhadap seseorang. Masyarakat yang akrab biasanya masing-masing menggunakan bahasa “ngoko”. Masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi menunjukkan rasa enggan terhadap masyarakat yang memiliki status sosial lebih rendah. Misalnya majikan berhak menggunakan bahasa ngoko terhadap pembantu rumah tangganya, guru berhak menggunakan bahasa ngoko terhadap murid ataupun tukang kebun. Ayah dan ibu berhak menggunakan bahasa ngoko terhadap anaknya, tetapi dalam penggunaannya tentu masyarakat Jawa tentu menggunakan bahasa yang memiliki tingkatan, diantaranya ngoko lugu dan ngoko alus. Berikut ini adalah tingkatan tutur ngoko yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Poedjosoedarmo et al., 2020):

#### Contoh kata-kata kasar:

Kasar	Ngoko	Biasa
<b>Cocot</b>	<i>Cangkem</i>	‘mulut’
<b>wadhuk</b>	<i>weteng</i>	‘perut’
<b>Modar</b>	<i>Mati</i>	‘mati’
<b>mbadhog</b>	<i>Mangan</i>	‘makan’

<i>Micek</i>	<i>Turu</i>	'tidur'
<i>goblog</i>	<i>Bodho</i>	'bodoh'
<i>gerangan</i>	<i>Tuwa</i>	'tua'

Ngoko Lugu biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan bahasa ngoko semuanya. Biasanya ngoko lugu digunakan pada seseorang yang telah akrab misal dengan sesama teman dan seseorang yang lebih tua berkomunikasi dengan anak kecil/orang yang lebih muda (Rendryasari, n.d.).

#### **Contoh Kalimat Campur Kode Ngoko Lugu :**

- ❖ Nadine : “tugasmu endi kok belum dikumpulkan?”  
Celia :”oh iya lupa, elingku besok”

Tuturan tersebut merupakan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko lugu. Tuturan ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode pada ungkapan “endi” dan “elingku” yang berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia ungkapan ini memiliki arti “belum” dan “ingat”. Campur kode ini terjadi diakibatkan oleh faktor kebiasaan dari masyarakat yang berasal dari luar daerah sehingga dalam penggunaannya menggunakan bahasa ragam yang akrab.

Ngoko alus adalah bahasa yang digunakan dengan menggunakan bahasa ngoko dan krama. Namun, penggunaan bahasa krama sangat minim hal ini karena membahas orang lain yang sangat dihormati (Rendryasari, n.d.).

#### **Contoh Kalimat Campur Kode Ngoko Alus :**

- ❖ Bu Nisa : “Rumah aku posisinya depan banget jalan, Cuma ya belakang pabrik tua yang sudah kosong, makanya Fajar kadang tiba-tiba suka masuk ke kamarku”  
  
Bagas :” Penakut ya berarti Fajar”  
Bu Nisa :” Mboten kecingan, Cuma ya ugal-ugalan. Balik dolan juga setengah siji dalau kadang jam siji.”

Tuturan tersebut merupakan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko alus dan krama. Tuturan ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode pada ungkapan “mboten kecingan” dan “balik dolan”, “setengah siji dan jam siji” yang berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia ungkapan ini memiliki arti “enggak penakut” dan “pulang main”, “setengah satu dan jam satu”. Campur kode ini terjadi diakibatkan oleh faktor kebiasaan masyarakat yang berasal dari luar daerah.

### **B. Tingkat Tutur Krama**

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang mencerminkan kesopanan, tingkatan ini mencerminkan kesegaran dalam berkomunikasi karena orang tersebut belum dikenal, memiliki pangkat yang tinggi, priyayi ataupun memiliki wibawa. Misalnya, murid menggunakan bahasa

krama untuk berbicara dengan gurunya, pegawai menggunakan bahasa krama untuk berbicara dengan atasannya, pembantu rumah tangga berbicara menggunakan bahasa krama dengan majikannya. Berikut ini adalah contoh kata-kata tingkatan tutur krama yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Poedjosoedarmo et al., 2020):

Krama	Ngoko	Biasa
<i>Kula</i>	<i>aku</i>	'saya'
<i>Griya</i>	<i>omah</i>	'rumah'
<i>Tilem</i>	<i>Turu</i>	'tidur'

Krama lugu adalah bahasa yang digunakan dalam satu kalimat dengan menggunakan bahasa krama dan bercampur satu ataupun dua bahasa ngoko/krama madya (menunjukkan tingkat kesopanan sedang) (Rendryasari, n.d.).

#### Contoh Kalimat Alih Kode Krama Lugu :

- ❖ Sinta :” Mbak, hpnya mbak Dinta di mana?”
- Nuri :” Mau apa, disuruh Dinta ke sini ya?”
- Sinta :” Iya, katanya suruh ambil aja di kelas”
- Nuri :” Oh, nggih mundhut mawon wonten tas”
- Sinta :” Dereng, dosenipun lajeng mlebet kelas”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama lugu. Pertama kali mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “ Mbak, hpnya mbak Dinta di mana” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Jawa krama lugu.

Krama alus menggunakan semua bahasa krama. Bahasa ini digunakan saat berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua, bawahan dengan atasan, dan seseorang yang belum saling mengenal (Rendryasari, n.d.).

#### Contoh Kalimat Alih Kode Krama Alus :

- ❖ Dita :” Disa, bisakah kamu membantuku?”
- Disa:”Pripun?”
- Dita:” Dalem lajeng nitip tas, dalem ajeng wonten kamar mandi”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa krama alus. Alih kode tersebut berupa alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa krama alus. Hal ini terkait pada percakapan mahasiswa di Kantin. Pertama kali, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat ‘Disa, bisakah kamu membantuku?’, dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Jawa krama alus ‘pripun?’. Mahasiswa tersebut pun akhirnya beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa krama alus karena temannya menjawab menggunakan bahasa Indonesia, seperti ditunjukkan dalam kalimat “Dalem lajeng nitip tas, dalem ajeng wonten kamar mandi”. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa krama alus. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dan supaya percakapan berjalan dengan lancar dan semakin akrab.



Bahasa yang santun dapat digunakan sebagai implementasi atau sebagai contoh adanya penggunaan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh penggunaan bahasa Jawa antar sesama masyarakat tidak terlepas dari beberapa faktor yang saling memengaruhi, mengingat dalam kehidupan sehari-hari tata krama bahasa Jawa kepada orang yang lebih dihormati atau lebih tua.

Bahasa merupakan permasalahan yang penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bergaul di ruang lingkup masyarakat dengan kaidah yang dinamakan tata krama. Penggunaan tata krama bahasa Jawa mencerminkan perbedaan dalam berinteraksi dalam seseorang dengan yang sebaya ataupun sederajat dengan orang yang lebih tua maupun orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan mengembangkan ciri khas masyarakat Jawa agar dapat melestarikan budayanya hal ini akan menompang kebudayaan nasional yang beraneka ragam, sebab telah disadari bahwa kebudayaan daerah merupakan salah satu faktor dari kebudayaan nasional. Pembelajaran bahasa Jawa dapat membantu masyarakat dapat mengenali diri sendiri dan budayanya, menerapkan prinsip tata krama dalam budayanya, menghargai potensi bahasanya, sehingga mampu memberikan ungkapan bahwa gagasan dan perasaan dapat menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif dalam dirinya (Wardana et al., 2023).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah disampaikan bahwa pada bagian hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa Jawa masih terbilang cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat marak dan kesadaran masyarakat Jawa yang masih belum meningkat. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi, pelestarian bahasa dan budaya Jawa, terutama krama dalam berkomunikasi. Hal ini sangat penting agar generasi muda tetap memahami dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya yang dapat dilakukan ini supaya dapat mengatasi sebuah tantangan yang mengenalkan dan menerapkan budaya beserta tata krama Jawa kepada anak muda terutama di era globalisasi yang semakin marak dan mengikis budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan dampak yang positif, yaitu memberikan wawasan dalam bidang bahasa serta menjadi salah satu fungsi untuk sebagai alat dokumentasi bahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini menjadi dasar untuk kebijakan pelestarian bahasa Jawa. Sehingga penggunaan ini tetap terjaga di kalangan generasi muda saat ini. Dari segi manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosiolinguistik, terutama untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M., Khairiyah, A., Firdausy, A. W., & Febiana, A. P. (2023). Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Jawa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MAN 2 Jember. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(20).
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 141.
- Azhar, I., dkk. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Limalima Jaya.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik*. Penerbit PT Rineka Cipta.

- Chotimah, Chusnul, Asri Untari, Mei Fita, Arief Budiman, M. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, Volume 3,(2), 208.
- Doclas, S. I. B., Noraifani, S., Petriciana, S. A., & Christine, S. J. H. (2024). Alih Kode & Campur Kode Interaksi Film Bulan Di atas Kuburan (Dirmawan Hatta). *Asas :Jurnal Sastra*, 13(1), 445.
- Hestiyana. (2013). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar Pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin. In *Undas Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 1). Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Petabahasa. (n.d.). *Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta(Jawa dan Bali)*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=59>
- Poedjosoedarmo, S., Kundjana, T., Soepomo, G., & Suharso, A. (2020). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Ni Ketut Erawati, I. K. N. S. (2024). *Mekanisme Valensi Bahasa Jawa Kuna* (Agisni Sofatunisa (ed.)). CV. Mega Press Nusantara.
- Rendryasari, D. (n.d.). *Belajar unggah-ungguh bahasa Jawa Ngoko Krama, Bahasa Jawa kasar dan halus*. Channel Youtube. [https://youtu.be/Wl6eXHWRE7Y?si=RpeAY1NiQoL5Td\\_e](https://youtu.be/Wl6eXHWRE7Y?si=RpeAY1NiQoL5Td_e)
- Retnaningtyas, E. (2022). BAHASA JAWA SEBAGAI IDENTITAS GENERASI MUDA MASYARAKAT PENDATANG DARI JAWA DI MERAUKE. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, Vol 6 (2).
- Retnaningtyas, H. R. E. (2022). Bahasa Jawa Sebagai Identitas Generasi Muda Masyarakat Pendatang dari Jawa Di Merauke. *Article*, Vol 6 (2), 202–203.
- Roudane, R. (2005). *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan ArabicFrench Speakers in Canada dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*. Cascadilla Press.
- Sudaryanto. (1995). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suprpti. (2024). Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Percakapan Mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 2.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sosiolinguistik Alih Campur Kode. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Volume 5 N, 26–27.
- Wijana, I. D. P. & M. R. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.